


## PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CREATIVE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NEGOSIASI SISWA KELAS X

**I Gusti Ayu Sinta Ardi Lestari<sup>1</sup>, I Wayan Wendra<sup>2</sup>, Ida Ayu Made Darmayanti<sup>3</sup>**  
*<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Indonesia*

Surel: [ayu.sinta.ardi@undiksha.ac.id](mailto:ayu.sinta.ardi@undiksha.ac.id), [wendra\\_wendra@yahoo.com](mailto:wendra_wendra@yahoo.com), [dayudarmayanti184@yahoo.com](mailto:dayudarmayanti184@yahoo.com).

Abstrak	
<p><b>Kata Kunci:</b> menulis teks negosiasi; model pembelajaran kooperatif; creative problem solving.</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Creative Problem Solving</i> dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X D SMAN 2 Negara, mendeskripsikan faktor penghambat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Creative Problem Solving</i> dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X D SMAN 2 Negara, dan mendeskripsikan hasil menulis teks negosiasi siswa kelas X D SMAN 2 Negara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Creative Problem Solving</i>. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia, Ibu Putu Ayu Paramitha Wijaya dan siswa kelas X D SMA Negeri 2 Negara, sedangkan objek penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dalam menulis teks negosiasi meliputi pendahuluan inti ( tahap klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan seleksi dan tahap implementasi) dan penutup, faktor penghambat yang dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CPS pada pembelajaran menulis teks negosiasi menurut persepsi guru adalah motivasi siswa yang belum maksimal dalam pembelajaran, adanya perubahan kurikulum, heterogenitas siswa didalam kelas, terbatasnya fasilitas sekolah dan manajemen waktu yang belum maksimal. rata-rata nilai menulis teks negosiasi siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving adalah 97,14 dengan kategori sangat baik.</p>
Abstract	
<p><b>Keywords:</b> write negotiating text; cooperative learning models; creative problem solving.</p>	<p>This research is a qualitative descriptive study. The aims of this study were to describe the implementation of the cooperative learning model of the Creative Problem Solving type in learning to write negotiating texts for class X D SMAN 2 Negara, to describe the inhibiting factors for the application of the cooperative learning model of the Creative Problem Solving type in learning to write negotiating texts for class students X D SMAN 2 Negara, and describes the results of writing a negotiating text for class X D SMAN 2 Negara by using a cooperative learning model of the Creative Problem Solving type. The subjects of this study were Indonesian language teachers, Mrs. Putu Ayu Paramitha Wijaya and students of class X D at SMA Negeri 2 Negara, while the object of this research was the use of cooperative learning models of the creative problem solving type in learning to write negotiating texts. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. The results of the study show the learning steps carried out by the teacher in writing negotiating texts include introduction, core (problem clarification stage, opinion expression, evaluation and selection and implementation stage) and closing, inhibiting factors encountered in the use of learning models cooperative type CPS in learning to write negotiating text according to the teacher's perception is that students' motivation is not optimal in learning, there are changes in curriculum, heterogeneity of students in class, limited school facilities and time management that is not optimal. the average value of writing negotiating texts of students using the cooperative learning model of the creative problem solving type is 97.14 in the very</p>



	good category.
<b>Diterima/direview/ publikasi</b>	15 Oktober 2022/ 25 November 2022/ 31 Desember 2022
<b>Permalink/DOI</b>	<a href="https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i4.64139">https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i4.64139</a>
	<i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan keterampilan dan kemahiran berbahasa siswa. Ada empat keterampilan dasar berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak pernah dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Salah satu aspek kebahasaan yang harus dilatih pada siswa adalah keterampilan menulis. Menulis adalah keterampilan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa (Nurjamal, 2011: 4) sedangkan menurut Dalman (2016: 7), menulis adalah proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda tulisan yang bermakna. Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan harus sebagai mediumnya. Penulis perlu memiliki banyak ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup (Kusumaningsih, 2013: 65).

Menulis memiliki banyak arti. Menulis didefinisikan sebagai proses menurunkan atau mendeskripsikan simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca simbol grafis tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambar grafis tersebut (Tarigan, Darma 2014:145). Menulis sangat penting untuk pendidikan karena memfasilitasi pemikiran siswa. Belajar menulis berarti berpikir dengan cara tertentu (D'Angelo dalam Tarigan, 1994). Menulis membutuhkan pengetahuan dan kreativitas tertentu. Dewi (2010:42-43) menyatakan bahwa tingkat kreativitas dan pengetahuan pengarang dapat dilihat dari pemilihan mata pelajaran, pengembangan gagasan, pemilihan kosa kata sesuai topik yang dituju, dan pemilihan pola kalimat yang mencerminkan teks. dengan gaya pengarang.

Kurangnya pengetahuan dan ide peserta didik tentang topik yang akan ditulis dan kurangnya gambaran tentang topik tersebut, keterampilan menulis sering menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran. Kendala inilah yang menguji kreativitas seorang guru dalam memberikan instruksi kepada siswanya. Untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis, guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat selama proses mengajar. Dengan kurikulum merdeka yang saat ini digunakan di sekolah, guru dituntut tidak hanya mampu mengajar dengan baik dan mengelola kegiatan kelas, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan komunitas sekolah dan peserta didik. Guru harus inovatif dan mahir dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk membangun hubungan dengan siswa mereka. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran menulis menjadi sangat penting untuk mengasah kreativitas peserta didik, salah satunya ialah menulis teks negosiasi di kelas X (sepuluh).

Dipilihnya teks negosiasi dalam penelitian ini karena kegiatan negosiasi akan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, tidak hanya mengenai tawar-menawar dalam hal jual beli barang atau jasa melainkan bisa dalam hal lainnya seperti kegiatan berunding dalam membuat tugas kelompok ataupun tugas individual diluar jam sekolah. jadi, dibutuhkan kreativitas peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan ketika sedang melakukan negosiasi. oleh sebab itu, pengamat memilih materi teks negosiasi dalam penelitian ini.

Teks negosiasi adalah sebuah teks yang berisi interaksi sosial yang berfungsi mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan, pihak tersebut



akan berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak. Adapun struktur teks negosiasi secara umum adalah pembuka, isi, dan penutup. Bidang-bidang yang menggunakan teks negosiasi, yaitu bidang politik, pendidikan, perdagangan, pariwisata, dan lain-lain. Menulis teks negosiasi muncul di kelas X yang dapat dilihat pada Modul Ajar bahasa Indonesia yang menjelaskan capaian pembelajaran, pada akhir fase E, siswa dapat memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial akademis, dan dunia kerja, peserta didik mampu memahami, mengelola, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Untuk menghasilkan teks negosiasi yang baik, tentu siswa harus mencari data dan memahami topik yang akan ditulis. Oleh sebab itu, guru perlu memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi efektif sehingga berdampak pada materi yang disampaikan oleh guru dapat lebih mudah diterima oleh siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* ialah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan serta pengaturan solusi secara kreatif (Supardi & Putri, 2010; Sakaningsih, Asri, & Negara, 2014; Amalia, 2013; Malisa Shella, dkk., 2018). Model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* perlu diterapkan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi karena beberapa alasan, yaitu pertama, penggunaan metode ini dapat melatih dan membiasakan para siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. Kedua, dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* untuk membuat peserta didik mampu memecahkan suatu permasalahan secara terampil jika dihadapkan pada masalah dalam pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* sudah pernah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan menulis memecahkan masalah. Salah satu sekolah yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* pada pembelajaran menulis teks negosiasi ialah SMA Negeri 2 Negara. SMA Negeri 2 Negara. Berdasarkan observasi atau pengamatan awal, dipilih kelas X karena materi teks negosiasi muncul pada jenjang kelas tersebut. Penelitian ini dilakukan di kelas X D SMA Negeri 2 Negara. Dipilih kelas tersebut karena kemampuan siswa di kelas X D dapat dikatakan lebih baik daripada siswa di kelas-kelas yang lainnya. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar kelas X D di SMA Negeri 2 Negara, yaitu Ibu Putu Ayu Paramitha Wijaya serta didukung oleh nilai-nilai ulangan harian yang diperoleh siswa-siswi kelas X D SMA Negeri 2 Negara yang diampunya. Jadi, diputuskan untuk melakukan penelitian di kelas X D SMA Negeri 2 Negara. Hal ini juga dikarenakan oleh langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru pengampu sangat efektif, seperti model pembelajaran kooperatif tipe NHT, model pembelajaran jigsaw, dan yang lainnya. Langkah-langkah model pembelajaran yang efektif ini tentu dapat menjadi anutan untuk tenaga pendidik lainnya.

Namun, dari hasil wawancara dengan Ibu Putu Ayu Paramitha Wijaya ketika beliau menerapkan model pembelajaran tersebut, beliau terkadang mendapati masalah-masalah dalam menerapkan model pembelajaran, baik dari dalam maupun dari luar seperti kekurangan LCD, kesulitan dalam memberikan motivasi awal siswa agar siswa bersemangat melakukan pembelajaran, beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Jadi, untuk mengantisipasi terjadinya masalah ketika guru menerapkan model pembelajaran. Oleh sebab itu, diputuskan untuk melakukan penelitian di kelas X D SMA Negeri 2 Negara dan penelitian ini penting untuk dilakukan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sabagai berikut. (1) bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe CPS dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X D SMA Negeri 2 Negara, (2) faktor penghambat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CPS dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X D SMA Negeri 2 Negara, dan (3)



bagaimana hasil menulis teks negosiasi siswa kelas X D SMA Negeri 2 Negara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CPS.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Negara. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu berasal dari subjek dan objek penelitian, subjek dalam penelitian ini adalah Guru yang pengampu pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X D dan Siswa kelas X D SMAN 2 Negara dan objek penelitian ini adalah pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* dalam menulis teks negosiasi siswa kelas X D SMAN 2 Negara, faktor penghambat dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving*, dan hasil menulis teks negosiasi siswa kelas X D SMAN 2 Negara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan, instrument yang tepat digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan instrumen dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Data yang dianalisis ada data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui langkah-langkah yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini akan dibahas antara lain pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *creative problem solving* yang ditempuh oleh guru dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X D, faktor penghambat dan hasil menulis teks negosiasi siswa kelas X D dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *creative problem solving*.

### **Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Creative Problem Solving* dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X D SMAN 2 Negara**

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *creative problem solving* dalam pembelajaran menulis teks negosiasi di kelas X D dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran meliputi tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan awal yang berisikan pendahuluan, inti pembelajaran yang dibagi menjadi 4 tahapan ( tahap klarifikasi masalah, tahap pengungkapan pendapat, tahap evaluasi dan seleksi, dan tahap implementasi), serta penutup. Sesuai dengan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *creative problem solving* yakni (1) terfokus pada proses, (2) kerjasama tim, (3) dukungan lingkungan, (4) sumber daya, dan (5) refleksi, guru harus mengondisikan suasana pembelajaran agar sesuai dengan ciri-ciri tersebut. dalam hal ini, ciri-ciri tersebut telah terstruktur pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menulis teks negosiasi.

Pada kegiatan pendahuluan Guru pada awalnya memasuki ruang kelas dan mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam pembuka “Om Swastyastu” dan direspon oleh siswa, kemudian guru bersama siswa melakukan doa bersama sesuai dengan kepercayaan masing-masing sebelum memulai pembelajaran serta melakukan presensi. Hal ini sejalan dengan profil pelajar pancasila yaitu menciptakan pelajar sepejang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Kegiatan pendahuluan juga diawali dengan guru bertanya kepada siswa mengenai hal yang diketahui terkait dengan teks negosiasi kepada siswa dan guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan di ajarkan. Kemudian, Siswa menjawab dengan melakukan angkat tangan dan dipersilakan oleh Guru. Dengan kegiatan ini siswa akan mulai berpikir untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru dan siswa mulai menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.





Pada tahap pendahuluan ini, guru telah menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan guru memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengingat kembali materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan diajarkan, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan menyampaikan materi mengenai teks negosiasi serta penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanafiah dan Cucu Suhana dalam Sukma ( 2021 : 67 ). Kegiatan pendahuluan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran mengingat proses pembelajaran memang harus dimulai dengan pendahuluan atau orientasi yang membuat siswa tidak takut dan terkejut dalam mengikuti pembelajaran berikutnya.

Pada kegiatan inti terdapat empat tahapan yakni tahap pertama adalah tahap klarifikasi masalah. Tahap klarifikasi masalah adalah proses untuk memahami dengan jelas dan rinci tentang apa masalah yang harus dipecahkan. Pada tahap ini guru memberikan satu contoh permasalahan mengenai teks negosiasi melalui media pembelajaran yang digunakan oleh guru sebelum guru membagi dan membentuk kelompok kemudian, guru membagi siswa menjadi enam kelompok dan guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan oleh siswa untuk dijadikan sebuah teks negosiasi. Menurut Asikin ( dalam Arina 2022 : 339) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving juga diartikan sebagai pembelajaran yang lebih berfokus pada proses pengajaran dan kemampuan pemecahan masalah serta diikuti dengan peningkatan kreativitas. Tahap klarifikasi masalah ini, guru menekankan kefokusannya siswa terhadap permasalahan yang mereka temukan, siswa dilatih untuk dapat fokus terhadap permasalahan yang ditemukan pada setiap kelompok sehingga siswa dapat menentukan konsep apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan sehingga dapat membuat sebuah teks negosiasi.

Tahap kedua adalah tahap pengungkapan pendapat. Tahap ini merupakan tahap untuk mengemukakan pikiran, pandangan, atau pendapat secara terbuka dan jujur. Kegiatan yang dilakukan siswa yaitu siswa melakukan diskusi dengan kelompok kemudian menanyakan kepada guru terkait hal-hal yang sekiranya kurang di mengerti. Guru akan memberikan pendapatnya kepada siswa terkait dengan permasalahan yang siswa tanyakan kepada guru. Siswa akan kembali berdiskusi dengan kelompoknya dan memberikan argumentasinya. Di sini peran guru adalah sebagai fasilitator untuk siswanya. Kemudian, kegiatan selanjutnya siswa mengungkapkan argumentasinya tentang strategi atau cara penyelesaian yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan dalam membuat teks negosiasi, tahap ini akan melatih siswa memberikan argumentasinya dengan kreativitas yang siswa miliki di dalam kelompoknya. Kemudian, siswa akan diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan Huda ( 2013 : 320) yang mengatakan bahwa salah manfaat model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah-arah penyelesaian sendiri.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi dan seleksi adalah tahap proses untuk mengevaluasi pembelajaran atau mengevaluasi hasil kerja kelompok dan memilih hasil kerja kelompok yang paling layak untuk digunakan atau diimplementasikan. Pada tahap evaluasi dan seleksi ini siswa mengevaluasi setiap strategi atau ide yang ditemukan dari hasil pendapat teman kelompoknya kemudian melakukan seleksi terkait dengan strategi atau ide tersebut sehingga menjadi sebuah teks negosiasi. tahap ini dapat melatih siswa mampu mengevaluasi, menyeleksi kemudian membuat kesimpulan terkait dengan strategi atau ide yang tepat untuk membuat teks negosiasi dalam kelompoknya sehingga menjadi sebuah teks negosiasi yang menarik untuk dibaca ataupun di tonton. Tahapan ini, sejalan dengan karakteristik profil pelajar pancasila dalam kurikulum Merdeka yaitu Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. siswa mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan

pengambilan keputusan. Akhirnya, siswa dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

Tahap keempat adalah tahap implementasi, tahap ini merujuk pada proses atau langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan atau menjalankan rencana atau solusi yang telah diputuskan. Implementasi dilakukan dengan mengikuti rencana dan tindakan yang telah disepakati, pelaksanaan harus diawasi secara cermat untuk memastikan bahwa proses berjalan sesuai rencana. Pada tahap ini, siswa diberikan kebebasan bersama kelompoknya mempresentasikan hasil dari diskusi mereka terkait dengan teks negosiasi yang telah di kerjakan dalam kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas dengan menggunakan media sesuai dengan kreativitasnya untuk menyampaikan hasil atau produknya. Siswa membuat teks negosiasi dengan menggunakan media berupa video jadi, siswa bersama kelompoknya membuat video teks negosiasi yang telah mereka susun video tersebut berlatar belakang di sekolah. Kemudian hasil video tersebut mendapatkan saran dan kritik dari siswa yang lainnya terkait dengan hasil video teks negosiasi yang telah dikerjakan. Tahap akhir dari model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving ini merupakan salah satu tahap akhir dan penilaian. Seluruh hasil presentasi kelompok akan diberikan masukan oleh guru dan siswa serta di berikan penilaian oleh guru. Pada tahap implementasi yang telah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving yang di kemukakan oleh Shoimin dalam Hartiwi ( 2021 : 11) yang mengatakan bahwa pada tahap implementasi peserta didik menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian masalah tersebut.

Kegiatan penutup meliputi evaluasi atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Evaluasi atau refleksi wajib ada di akhir pembelajaran. Evaluasi adalah proses penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran untuk menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dan juga untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk membantu dalam membuat keputusan, mengukur dampak, dan mengidentifikasi potensi perbaikan suatu kegiatan pembelajaran. Dalam pendidikan, evaluasi digunakan untuk mengukur kemajuan siswa dan mengevaluasi efektivitas program pendidikan. Pada kegiatan penutup, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait hal yang belum dipahami selama pembelajaran berlangsung. Setelah itu, guru memberikan tes evaluasi berupa tugas terkait materi yang baru dipelajari. Tes evaluasi digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari. Kegiatan evaluasi penting dilakukan diakhir pembelajaran karena pada umumnya, kegiatan penutup dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, salah satunya dengan melihat hasil tugas siswa yang telah diberikan nilai oleh guru.

### **Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Creative Problem Solving dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X D SMAN 2 Negara**

Terdapat lima faktor penghambat yang dihadapi oleh guru saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X D. Faktor penghambat tersebut berupa (1) motivasi siswa yang belum maksimal dalam pembelajaran, (2) adanya perubahan kurikulum, (3) heterogenitas siswa didalam kelas, (4) terbatasnya fasilitas sekolah dan (5) manajemen waktu yang belum maksimal.

(1) Motivasi siswa yang beum maksimal dalam pembelajaran . Guru merasakan ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Terutamanya saat diskusi kelompok berlangsung. Hal ini disebabkan oleh kurang memahami atau kurang menguasai materi yang sedang di pelajarnya. Kemungkinan lainnya ilah ketidakcocokan dengan kelompok diskusinya. Kedua hal tersebut dapat menyebabkan siswa menjadi kesulitan dalam pembelajaran dan berujung pada belum maksimalnya motivasi yang diberikan. Motivasi adalah dorongan atau kekuatan internal yang

memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan atau melakukan tindakan tertentu. Melihat definisi dari motivasi maka, guru harus memaksimalkan motivasi yang diberikan. Pada sebuah kelompok adanya ketidakcocokan di dalam kelompok dapat menyebabkan sedikit tumpang tindih antarkelompok karena terdapat kelompok yang aktif dan ada pula yang kurang aktif. Melihat faktor penghambat ini dalam proses pembelajaran, guru berusaha meniasati kejadian tersebut dengan cara ikut turut serta dalam memberikan komentar, solusi ataupun saran pada saat diskusi kelompok berlangsung dan memberikan beberapa contoh lagi agar siswa yang kurang memahami materi bisa menjadi paham terkait materi teks negosiasi. (2) Adanya perubahan kurikulum Terlihat Guru sedikit bingung dengan perubahan kurikulum ini karena ada beberapa perubahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran diantaranya di kurikulum 2013 yang dahulunya terdapat kompetensi dasar (KD) sekarang berubah menjadi capaian kompetensi yang dituliskan dari beberapa kalimat paragraf. Dalam kurikulum merdeka Indikator tidak ada, langsung menuju tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka terdapat 3 fase sehingga pendidik harus berkolaborasi sesama fase agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan adanya perubahan kurikulum dan juga beberapa perubahan pada penyusunan perangkat pembelajaran membuat pendidik kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan hal ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya kurangnya pemahaman tentang perubahan kurikulum merdeka dalam mengembangkan prinsip dan prosedur mengembangkan tema, sehingga seorang pendidik sulit atau harus ekstra berpikir dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terpadu. Sedangkan faktor eksternalnya diantaranya sudah terbiasa terpaku buku guru dan buku siswa kemudian pendidik di tuntutan untuk kreatif dan inovatif mengembangkan perangkat pembelajaran ( Damariswara dalam Indrawati, 2021).

(3) Heterogenitas siswa didalam kelas. Guru melihat adanya heterogenitas siswa dalam kelas saat melakukan proses pembelajaran hal ini, dapat dilihat ketika Guru menjelaskan materi pembelajaran masih ada beberapa siswa yang kurang paham terkait materi yang diajarkan dan ketika Guru memberikan tugas masih ada salah satu siswa yang kurang memahami terkait tugas yang diberikan oleh Guru. Heterogenitas siswa di dalam kelas mencakup tingkat pemahaman siswa, kemampuan berpikir siswa, keterampilan siswa, gaya belajar, tingkat percaya diri, dan tingkat konsentrasi siswa. Dengan adanya heterogenitas siswa di dalam kelas maka peran Guru disini adalah mengembangkan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas untuk meminimalkannya heterogenitas siswa. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam penelitian ini guna meminimalkan adanya heterogenitas siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving yang diterapkan dalam pembelajaran teks negosiasi siswa kelas X. Setelah menerapkan model pembelajaran tersebut di dalam kelas sudah bisa meminimalkan heterogenitas siswa dalam kelas. (4) Terbatasnya fasilitas sekolah dalam pembelajaran dikelas. Guru mengalami kendala yang diakibatkan keterbatasan fasilitas sekolah yaitu terbatasnya ketersediaan LCD di sekolah. Peran LCD dalam proses pembelajaran di kelas sangat penting karena dapat memudahkan guru menjelaskan materi pembelajaran dengan mudah. Fasilitas adalah sarana atau infrastruktur sekolah yang diperlukan untuk kelancaran proses pembelajaran di kelas. Kendala yang dialami Guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X D tergolong biasa dan dapat teratasi, kendala kurangnya LCD dalam proses pembelajaran di kelas dapat teratasi dengan Guru membagikan salindia atau materi pembelajaran melalui grup *WhatsApp* yang dimiliki oleh setiap masing-masing kelas dengan begitu siswa bisa melihat materinya di grup *WhatsApp* sembari mendengarkan Guru menjelaskan materi di depan kelas.

(5) Manajemen waktu yang belum maksimal . Guru kurang maksimal dalam memanajemen waktu dalam kelas hal ini disebabkan karena sekolah memiliki kegiatan yang cukup banyak dan melibatkan seluruh warga sekolah. hal ini, yang membuat kegiatan pembelajaran dikelas menjadi terganggu. Manajemen waktu merupakan kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Manajemen waktu memiliki peranan besar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dilihat dari kendala guru mengenai manajemen waktu yang belum maksimal disini guru kembali merancang manajemen waktu belajar dengan proses perencanaan dan pelaksanaan kontrol sadar atas



sejumlah waktu yang akan digunakan untuk aktivitas belajar. Manajemen waktu belajar membutuhkan sejumlah keterampilan dan cara yang digunakan dalam mengelola waktu belajar. Mengoptimalkan waktu belajar merupakan hal yang penting karena waktu dan belajar sangat berkaitan. Ketika belajar ada beberapa waktu yang menjadi kunci utama untuk memperoleh pembelajaran yang efektif. manajemen waktu akan memberikan kontribusi yang besar dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka, namun akan menjadi sebaliknya jika manajemen waktu yang diterapkan tidak menunjukkan dorongan yang baik dari guru SMA Negeri 2 Negara. Berdasarkan asumsi tersebut maka SMA Negeri 2 Negara manajemen waktu tidak menjadi kendala yang besar dalam penerapan kurikulum merdeka dikarenakan pada umumnya guru SMA Negeri 2 Negara sudah mampu mengatur waktu sesuai kewajiban yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

### **Hasil Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X D SMAN 2 Negara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Creative Problem Solving**

Hasil menulis teks negosiasi peserta didik dalam pembelajaran ialah 97,14 dengan kategori sangat baik. Aspek penilaian pembelajaran menulis teks negosiasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving*, meliputi orientasi (paragraf awal, skor 20), pengajuan (skor 20), penawaran (skor 25), persejutuan (skor 20), dan penutup (skor 15). Maka dari itu, skor keseluruhan peserta didik adalah 100 poin. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, hasil menulis teks negosiasi peserta didik diambil dari hasil nilai kelompok dalam menulis teks negosiasi peserta didik. Jadi, nilai yang diperoleh oleh peserta didik dalam menulis teks negosiasi adalah berdasarkan nilai kelompok yang sudah dinilai oleh guru.

Hasil kerja peserta didik dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan di dalam modul pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Guru menilai dengan memeriksa keberadaan beberapa aspek penting yang wajib ada sebagai ciri khas pembelajaran menulis teks negosiasi. Berdasarkan aspek kriteria penilaian teks negosiasi peserta didik tersebut, akan tercermin tingkat menulis teks negosiasi peserta didik.

Penulisan orientasi yang dibuat oleh siswa dalam kelompoknya menjadi bagian pendahuluan dari suatu tulisan yang utuh. Menurut Faroh (2022 : 339) model pembelajaran *creative problem solving* ini mampu mempersiapkan siswa untuk menghasilkan banyak ide dengan setiap pendekatan pemecahan masalah dan menghasilkan beberapa jenis respons untuk setiap pertanyaan, siswa mampu memberikan kesempatan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan menawarkan solusi yang baik, dan siswa memiliki kesempatan untuk mencari ide-ide atau situasi untuk memecahkan masalah dengan cara yang meningkatkan kualitas gagasan siswa didalam kegiatan diskusi kelompok maupun individu.

*Di siang hari yang cerah, di kelas X D ada 6 orang siswa yang sedang mengobrol mengenai hari libur mereka yang akan datang siswa tersebut adalah Agus, Marcel, Laudya, Indah, Ayu Sinta, dan Baratha. Saat itu mereka sedang bernegosiasi tentang hari liburan bersama, salah satu siswa bernama Agus memulai pembicaraan.*

Paragraf orientasi tersebut dibuat oleh kelompok satu dengan nama-nama siswa Gusti Ayu Putu Laudya Apsari, I Putu Agus Santika Jaya, I Putu Baratha Putra Yudita, I Putu Marcel Dayananda, Ida Ayu Kadek Indah Santi Putri, dan Ni Putu Sri Ayu Sinta Dewi. Paragraf orientasi dari kelompok satu tersebut mendapatkan skor 20. Karena paragraf orientasi tersebut membuat pengenalan isu atau situasi dengan mendeskripsikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan situasi kejadian yang akan terjadi atau situasi sebelum terjadinya proses negosiasi.

Penulisan pengajuan dinilai dengan bobot 20. Menurut Cahyaningrum, 2020 : 19 ) pengajuan merupakan tahap mengungkapkan keinginan masing-masing. Bagian ini salah satu pihak mulai menanyakan atau mengungkapkan keinginannya baik berupa barang atau jasa. Pernyataan pengajuan dalam teks negosiasi yang dibuat oleh siswa rata-rata mendapatkan skor 18.



*Manajer urban* : kami membutuhkan sekitar 1000 unit komputer desktop dengan spesifikasi yang kami berikan di dalam dokumen penawaran. Kami ingin mengetahui berapa harga yang bisa anda tawarkan untuk jumlah tersebut.

*Manajer pemasaran acer* : baik, saya akan melakukan pengecekan dan akan memberikan penawaran harga yang kompetitif dalam waktu dua hari kerja. Namun, sebelumnya bisa didiskusikan dengan CEO kami.

Pengajuan yang dibuat oleh kelompok 4 dengan nama siswa siswa Christian Yafet Minarno, I Ketut Aditya Pranata Putra, Nik Vista Fabela Kirana, Ni kadek Tarisa Dwi Handayani, I Putu Eka Pramana, dan Putu Aprillya Putri Arianti. Masuk ke dalam kategori sangat baik dengan mendapatkan skor 18. Dialog di atas adalah bentuk struktur pengajuan pada teks negosiasi yang ditandai dengan adanya salah satu pihak mulai menanyakan dan mengajukan keinginannya sehingga diketahui maksud dan tujuan masing-masing pihak sebelum peristiwa negosiasi. Pada tahap ini siswa mulai berlatih berpikir luwes yaitu mampu menghasilkan gagasan, pertanyaan atau pengajuan yang baik karena langsung ke topik pembicaraan setelah salam pembuka dan tidak bertele-tele. Hal ini, membuktikan bahwa stimulus model pembelajaran CPS yang diterapkan oleh guru dapat mengubah cara berpikir siswa.

Pemaparan penawaran memiliki nilai dengan bobot 25. Kosasih (dalam Nurahma, 2019 : 14 ) menyatakan bahwa tahap penawaran yaitu, tahap yang berupa pernyataan-pernyataan dari kedua belah pihak berisi penawaran dan penolakan (adu tawar) tentang sesuatu yang diajukan. Tahap penawaran ini sangat berkaitan dengan tahap pengajuan sebelumnya sebab pada bagian ini pihak pertama menawarkan barang atau jasa yang diinginkan oleh pihak kedua. Bagian penawaran sangat baik dipaparkan oleh kelompok 3 dengan skor yang diperoleh 25. Dengan nama-nama siswa Anggun Chintya Putri Hardi Prameswari, I Gede Saka Ditha Dianta, Ni Kadek Dilla Pratiwi, I Putu Angga Adinata, Yohana Kadek Lestari Dewi, I Komang Agus Sastrawan. Pemaparan penawaran oleh kelompok 3 sebagai berikut.

*Sekretaris dirgantara company* : maaf sebelumnya, apa yang kami dapat jika kami menjadi sponsor utama pada penerbitan buku novel ini?

*Sekretaris Narendra Company* : kalian akan mendapatkan keuntungan 20 persen keuntungan dari pendapatan novel kami

*Sekretaris dirgantara company* : Apakah hanya 20 persen? Tidakkah kami mendapatkan lebih dari 20 persen?

*Sekretaris Narendra Company* : bagaimana jika 40 persen bapak?

*CEO Narendra Company* : baiklah

*Sekretaris Narendra Company* : bagaimana jika 40 persen?

*Sekretaris dirgantara company* : bagaimana pak? Apakah setuju dengan penawaran tersebut?

*CEO dirgantara company* : sepertinya ini cukup menguntungkan, apakah kalian membawa sampel novel itu?

*CEO Narendra Company* : tentu saja pak, ini novel yang kami akan terbitkan

Pada dialog diatas terlihat sangat jelas bahwa adanya proses tawar menawar yang dilakukan kedua belah pihak untuk mencapai hasil yang diinginkan atau menguntungkan. Pemaparan penawaran kelompok tiga mengandung kalimat persuasive yang dapat membujuk pihak pertama agar menyetujui penawaran yang diberikan oleh pihak kedua. Pemaparan ini tentunya dipengaruhi oleh model pembelajaran CPS yang diterapkan oleh guru.

Pemaparan persetujuan memiliki nilai dengan bobot 20. Pada bagian ini merupakan bagian pemecahan masalah dari kegiatan negosiasi yang dilakukan antara kedua belah pihak. Pemaparan persetujuan ini merupakan bagian penyelesaian masalah atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyadi, dkk ( dalam Nurahma, 2019 : 15 ) bahwa tahap persetujuan yaitu kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak, dalam tahap ini diharapkan tercipta suatu kondisi yang saling menguntungkan dan kedua belah pihak mampu menyamakan persepsi. Pada tahap persetujuan dalam teks negosiasi yang telah dibuat oleh siswa dalam kelompoknya, skor tertinggi diraih oleh kelompok tiga dengan skor 19 pada bagian tahap persetujuan. Adapun pemaparan tahap persetujuan kelompok 3 sebagai berikut.

*Sekretaris dirgantara company : bagaimana pak? Apakah setuju dengan penawaran tersebut?*

*CEO dirgantara company : sepertinya ini cukup menguntungkan, apakah kalian membawa sampel novel itu?*

*CEO Narendra Company : tentu saja pak, ini novel yang kami akan terbitkan*

*CEO dirgantara company : novel bapak cukup menarik untuk dibaca pada semua kalangan, baiklah kalau begitu kami terima kerjasama perusahaan bapak dengan perusahaan kami.*

Pemaparan dialog diatas pada tahap persetujuan tersebut ditandai dengan adanya kesepakatan antarpihak mengenai pengajuan dan penawaran yang dilakukan sebelumnya. Pihak pertama menyetujui penawaran yang diberikan oleh pihak kedua.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving pada pembelajaran menulis teks negosiasi sangat berpengaruh terhadap hasil menulis teks negosiasi siswa yang dibuat dengan berkelompok tergolong kategori sangat baik dan hanya satu kelompok yang mendapat kategori baik yang disebabkan oleh kurang terampilnya menulis orientasi. Berdasarkan keseluruhan dalam proses belajar siswa, model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving ini dapat menjadikan siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah dalam teks negosiasi, siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada, siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal dalam menulis teks negosiasi, dan siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam implementasi strategi pemecahan masalah (Aziz, 2021 : 110 ). Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving pada pembelajaran menulis teks negosiasi siswa, peserta memperoleh skor rata-rata 97,14 dengan kategori sangat baik.

Pada tahap penutup teks negosiasi ini biasanya berisikan kalimat ucapan salam penutup seperti ucapan terima kasih. Penutup adalah akhir dari proses tawar-menawar dan sudah mendapat persetujuan atau kesepakatan bersama tanpa merugikan antar pihak. pada bagian penutup ini rata-rata semua kelompok tergolong dengan kategori sangat baik. Salah satu kelompok yang mendapat skor 14 adalah kelompok empat. Adapun bagian penutup yang dituliskan oleh kelompok empat sebagai berikut.

*CEO urban : baik, terima kasih kami akan menunggu penawaran harga dari anda. Apabila kami memiliki pertanyaan atau perlu informasi lebih lanjut, kami akan menghubungi anda kembali.*

*CEO Acer : terima kasih, sudah mempercayai produk kami, kami juga siap membantu jika ada yang perlu ditanyakan.*

Penutup yang dituliskan oleh kelompok empat merupakan penutup yang singkat dan jelas.

Berdasarkan hal tersebut, hasil menulis teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving secara menyeluruh dalam kategori sangat baik



dengan nilai rata-rata 97,14, rinciannya ialah 36 siswa berkategori sangat baik. Hasil menulis teks negosiasi siswa yang berkategori sangat baik ini tentu tidak terlepas dari kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving yang diungkapkan oleh Fransiska (2019 : 11 ) bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving antara lain: (1) Memiliki fakta aktual sebagai dasar dan landasan untuk membahas pembelajaran, (2) Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan originalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan, dan sosialisasi, (3) Model ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khusus dengan dunia kerja, (4) Proses belajar-mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia, dan (5) Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban siswa yang beragam. Kelebihan ini sangat di butuhkan dalam menulis teks negosiasi sehingga wajarlah siswa mendapatkan hasil menulis teks negosiasi yang berkategori sangat baik. Adapun pemerolehan nilai rata-rata setiap aspek penilaian, yakni orientasi dengan rata-rata skor 20, pengajuan 18,2, penawaran 23,5, persetujuan 18,4, dan penutup 14,8. Kategori tingkat kemampuan siswa telah disesuaikan dengan konversi nilai yang ditetapkan oleh SMA Negeri 2 Negara.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan guru dalam pembelajaran menulis teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving dalam penerapannya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Guru sudah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving berupa tahap klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan seleksi dan tahap implementasi. Guru mendapati faktor penghambat saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X D berupa motivasi siswa yang belum maksimal dalam pembelajaran, adanya perubahan kurikulum, heterogenitas siswa didalam kelas, terbatasnya fasilitas sekolah dan manajemen waktu yang belum maksimal. Hasil menulis teks negosiasi siswa dikumpulkan dalam pemerolehan nilai rata-rata per aspek penilaian, yakni orientasi dengan rata-rata skor 20, pengajuan 18,2, penawaran 23,5, persetujuan 18,4, dan penutup 14,8. Rata-rata nilai skor siswa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe creative problem solving pada pembelajaran menulis teks negosiasi kelas X D SMA Negeri 2 Negara, yakni 97,14 dengan kategori sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Z., & Prasetia, I. (2021). *Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Muhammadiyah University North Sumatra.
- Kusumaningsih, Dewi., dkk. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Nurjamil, Daeng, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memancu Acara (MC-Moderator) dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta
- Aristyawati, Sukma. (2021). *Penggunaan Metode Partisipatori pada Pembelajaran Daring dalam Menulis Teks Negosiasi di Kelas X AKL A SMK Negeri 1 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Cahyaningrum, G. R., & Rahmawati, E. (2020). *Analisis Struktur Dan Kebahasaan Dalam Penulisan Teks Negosiasi Siswa Di Man 2 Boyolali* (Doctoral dissertation, Iain Surakarta).
- Darmayanti, I. A. M. (2014). *Peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi melalui pembelajaran berbasis masalah*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 47: 2-3.
- Emda, Amna. "Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran." *Lantanida journal*. Vol: 5, no. 2 (2018): 172-182.



- Faroh, A. U., Asikin, M., & Sugiman, S. (2022). Literature Review: Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Pembelajaran Creative Problem Solving. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, Vol 7(2), 337-348.
- Hartiwi, K. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 21 Dumai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Kemendikbud dan Kebudayaan. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemendikbud dan Kebudayaan. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kosasih, Engkos. (2016). *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/ MA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Laili, Maskhurotul. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Keluargaku pada Peserta Didik Kelas 1 SDN 129 Gresik Surabaya*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Mauluddina, Luluk. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS SD Negeri 2 Kalibening*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metero.
- Nurahma, Ulfa. 2019. *Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) dengan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Pada Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Timpeh Kabupaten Dharmasraya*. Skripsi. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI.
- Santi, A., Kurniawan, K., & Abidin, Y. (2022). Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi?. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 279-285).
- Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol : 4(6), 5545-5549.
- Satriani, S., & Wahyuddin, W. (2018). *Implementasi model pembelajaran creative problem solving (CPS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa*. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, Vol:5 (1), 69-81.
- Wendra, I Wayan. (2014). *Penulisan Karya Ilmiah: Buku Ajar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Widayanti, L., Utama, I. M., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Posing terhadap Hasil Belajar Menulis Cerita Fabel Pada peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, Vol : 9 (1).